

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dalam tatanan negara. Kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan kehidupan yang dinamis. Sehingga akan tercipta masyarakat yang cerdas dan sejahtera. Pentingnya pendidikan bukan hanya menjadi fokus negara – negara maju layaknya Jepang, Amerika Serikat atau negara lainnya. Tetapi juga menjadi fokus perhatian untuk negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu bentuk tanggung jawab yang diperlihatkan oleh negara ini adalah dengan adanya peraturan – peraturan tentang pendidikan.

Peraturan pemerintah UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjelaskan:

Tujuan pendidikan yang dimaksud adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan rohani dan jasmani. Kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan¹.

Pendidikan tidak berlangsung secara singkat. Namun, pendidikan adalah sebuah proses yang berlangsung seumur hidup. Hal ini terjadi karena manusia adalah makhluk dinamis yang selalu berubah. Sehingga

¹Redaktur Putra Putri Indonesia.com, *Tujuan Pendidikan Nasional* <http://www.putra-putri-indonesia.com/tujuan-pendidikan-nasional.html> (Diakses 12 Maret 2013)

kita membutuhkan pendidikan setiap saat untuk mengimbangi perubahan yang terjadi. Untuk menumbuhkan arti penting dari sebuah pendidikan, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan di usia dini. Dimulai dari lingkup terkecil yaitu rumah dan dikembangkan kembali pada sekolah dan masyarakat.

Hal ini mempertegas bahwa tanggung jawab pendidikan bukan hanya tanggung jawab orang tua ataupun guru saja. Namun, tanggung jawab ini menjadi milik bersama yang dalam hal ini adalah orang tua, masyarakat dan pemerintah. Tiga unsur yang bertanggung jawab dan berwenang dalam pendidikan ini harus bersatu dalam mencapai tujuan yang sebenarnya. Seperti yang telah tertuang dalam pembukaan Undang – Undang Dasar 1945 dan peraturan – peraturan yang ada.

Pendidikan yang baik akan terlihat dari hasil yang ditunjukkan setelah terjadinya proses belajar pada siswa. Penilaian akan keberhasilan dilihat dari perubahan pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif) dan keterampilan (psikomotor) dari seorang siswa. Ketiga unsur ini yang menjadi tolak ukur akan keberhasilan suatu pendidikan.

Namun, berdasarkan fakta yang diperoleh dari survei lapangan. Prestasi belajar Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara lain. Bahkan untuk bersaing di kawasan Asia Tenggara yang lingkungannya masih kecil saja, negara kita tidak sanggup mencapai posisi tiga besar. Pernyataan ini sesuai dengan artikel dalam Serambi Indonesia yang secara rinci menjelaskan peringkat indeks pengembangan manusia (*Human*

Development Index) Indonesia meliputi peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala berada di urutan 124 dari 183 negara yang ada di dunia. Kondisi ini jauh berada di bawah Singapura yang menempati posisi 26, Brunei Darussalam (33), Malaysia (61), Thailand (103), Filipina (112), dan sedikit lebih baik dibandingkan Vietnam (128) dan Myanmar (149)².

Ini merupakan salah satu bukti yang menunjukkan rendahnya prestasi belajar dari peserta didik di Indonesia. Untuk bersaing di kawasan Asia Tenggara saja negara ini masih tertinggal apalagi untuk bersaing ditingkat dunia. Sementara untuk mengetahui kemajuan dari suatu negara salah satu indikatornya adalah pendidikan. Bukti lain adalah permasalahan prestasi belajar dapat kita ketahui di SMP Negeri 24 Jakarta. Prestasi belajar siswa SMP Negeri 24 Jakarta semakin mengalami penurunan. Awalnya sekolah ini merupakan sekolah yang patut di pertimbangkan sebagai sekolah percontohan di daerahnya. Akan tetapi, beberapa tahun belakangan ini prestasi belajar siswa di SMP tersebut semakin turun. Ini semua dapat dibuktikan dari nilai – nilai rapot yang rendah dan hanya memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dengan rendahnya prestasi belajar menjadi salah satu fakta yang memperlihatkan masih rendahnya mutu pendidikan yang berada di Indonesia. Rendahnya prestasi pendidikan di Indonesia tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang saja. Banyak hal yang menyebabkan masalah ini

²M.Shabri Abd. Majid ,*Potret Buram Pendidikan Kita* <http://aceh.tribunnews.com/2013/01/03/potret-buram-pendidikan-kita> (diakses tanggal 5 maret 2013)

terjadi. Masalah – masalah tersebut terbentuk bukan hanya dari dalam diri siswa saja. Akan tetapi, berasal dari luar diri siswa.

Rendahnya prestasi belajar siswa di Indonesia, yang pertama disebabkan oleh rendahnya kualitas guru yang ada. Keberadaan guru menjadi penyebab yang berasal dari luar diri siswa. Guru yang memiliki fungsi utama dalam mendidik siswa di sekolah, sebaiknya memiliki kompetensi dalam hal pengajaran. Kompetensi yang dimiliki bukan hanya dilihat dari caranya menyampaikan setiap materi kepada siswa. Akan tetapi, bagaimana seorang guru mampu memberikan pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian siswa.

Rendahnya kualitas guru ini sesuai dengan pernyataan dari sumber Okezone.com pada tanggal 2 Januari 2013. Sekjen Federasi Serikat Guru Indonesia (FKGI) Retno Listyarti mengatakan “Kualitas pendidikan Indonesia, tidak lain disebabkan oleh kualitas guru yang rendah. Karena guru tidak berkualitas, jadi anak didiknya pun tidak berkualitas”³.

Faktor kedua yang menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar adalah buruknya sistem kurikulum. Kurikulum yang memiliki arti sebagai perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan⁴. Namun, keberadaan kurikulum di Indonesia selalu berubah –

³Senny Ferdian Ciu, *Kualitas Guru Rendah Penyakit Utama Pendidikan Indonesia* <http://kampus.okezone.com/read/2013/01/02/373/740458/kualitas-guru-rendah-penyakit-utama-pendidikan-indonesia>. (Diakses tanggal 5 Maret 2013)

⁴<http://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum>. (Di akses tanggal 5 maret 2013)

ubah. Perubahan ini terhitung berlangsung secara cepat. Pergantian pejabat penting dalam lingkungan pendidikan akan menyebabkan terjadinya perubahan kurikulum di Indonesia.

Dengan cepatnya pergantian kurikulum menimbulkan implementasi kurikulum belum tercapai dari tujuan awal pembentukan kurikulum tersebut. Pendidikan tidak berjalan sesuai rencana yang telah disusun dalam kurikulum. Buruknya sistem kurikulum yang berlaku di negara ini, senada dengan pernyataan ketua umum PB PGRI Sulistiyo pada harian Suara Merdeka, tanggal 8 November 2012 yang mengatakan “Kurikulum itu hendaknya berorientasi kepada siswa, bukan untuk kepentingan para pejabat ataupun guru”⁵.

Pernyataan ini menjadi bukti nyata buruknya pendidikan Indonesia. Permasalahan kurikulum yang menjadi dasar berjalannya suatu pendidikan dijadikan sebagai peluang untuk beberapa pihak dalam menggunakan kekuasaannya. Mereka tidak melihat bagaimana akibat yang ditimbulkan dari perubahan – perubahan kurikulum tersebut. Sehingga tanpa disadari pendidikan di Indonesia hanya berjalan statis bukan dinamis layaknya negara – negara maju.

Faktor ketiga yang mempengaruhi prestasi adalah masalah sarana pendidikan yang ada di sekolah. Sarana pendidikan adalah media yang digunakan untuk menunjang pendidikan. Dengan adanya sarana, proses belajar mengajar akan berjalan efektif. Akan tetapi, pada kenyataannya

⁵Wartawan Suara Merdeka, *Pendidikan Olahraga Minim Perhatian*
<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/11/08/204781/Pendidikan-Olahraga-Minim-Perhatian>. (Diakses tanggal 6 maret 2013)

sarana pendidikan yang dimiliki oleh negara ini masih sangat terbatas. Penempatan sarana pendidikan hanya berada dipusat- pusat pemerintahan. Untuk daerah – daerah yang cukup jauh dari pusat kota, memiliki sarana yang sangat minim. Jauh dari layak untuk digunakan sebagai sarana pendidikan yang akan mendorong prestasi belajar.

Minimnya sarana pendidikan ini sesuai dengan pernyataan dari koran elektronik milik *Metrotvnews.com* pada hari rabu, 13 Februari 2013. Harian elektronik ini menjelaskan masih banyak sekolah – sekolah di daerah yang sangat minim sarana pendidikannya. Diketahui dari sumber lain, rendahnya sarana fisik yang ada berdasarkan data Balitbang Dekdikdas menyebutkan untuk satuan SD terdapat sebanyak 146.052 lembaga yang menampung 25.918.898 siswa memiliki 865.258 ruang kelas. Dari seluruh ruang kelas tersebut sebanyak 364.440 (42,12%) berkondisi baik, 299.581 (34,62%) mengalami kerusakan ringan, dan sebanyak 201.237 (23,26%) mengalami kerusakan berat⁶. Dengan penjabaran ini dapat kita lihat bahwa sarana pendidikan masih sangat perlu diperhatikan karena kita ketahui sarana ini memiliki fungsi penggerak dalam suatu pendidikan.

Faktor keempat adalah masalah minimnya waktu belajar di sekolah. Waktu belajar adalah durasi yang digunakan dalam setiap proses belajar mengajar. Waktu yang digunakan setiap sekolah di Indonesia terbilang masih lebih singkat dibandingkan dengan negara lain. Belum lagi dengan

⁶ Eka Ahmad S, *Mahasiswa Pring Sewu Sebut Sarana Pendidikan Berkualitas Rendah* <http://www.tribunnews.com/2011/05/02/mahasiswa-pringsewu-nilai-kualitas-sarana-pendidikan-rendah> (diakses tanggal 12 Maret 2012)

sistem sekolah yang pembagian jam belajarnya dibuat dua waktu. Seperti kelas pagi dan siang. Pernyataan ini sesuai dengan ungkapan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mohammad Nuh yang dilansir oleh harian Kompas di *website*-nya pada hari Rabu, 14 November 2012.

Berdasarkan artikel tersebut dijelaskan bahwa waktu pendidikan Indonesia lebih sedikit dibanding negara Finlandia yang disebut sebagai negara berpendidikan terbaik di dunia. Negara Finlandia menambah waktu belajar mereka dengan memberikan bimbingan dan tutorial untuk peserta didiknya. Cara itu terbukti ampuh untuk meningkatkan prestasi belajar siswa⁷. Sementara Di Indonesia sendiri pemberian bimbingan dan tutorial masih sangat kurang. Hanya beberapa sekolah saja yang mau menerapkan sistem seperti ini.

Setelah membahas tentang minimnya waktu belajar di sekolah. Masalah kelima yang menjadi faktor rendahnya prestasi belajar adalah rendahnya sikap belajar peserta didik di Indonesia. Sikap meliputi tindakan yang didalamnya terdapat minat dan penggerak untuk melakukan suatu hal. Rendahnya sikap siswa ini tertuang dalam artikel Suara Warga, pada tanggal 9 Oktober 2010 yang menerangkan masih rendahnya sikap belajar di Indonesia⁸. Sikap belajar yang rendah ini dapat dilihat pula dari rendahnya minat membaca di kalangan pelajar. Minat membaca bangsa Indonesia masih sangat rendah dibandingkan bangsa lain. Di negara –

⁷Wartawan Kompas, *Kurikulum Baru Di Indonesia* <http://edukasi.kompas.com/read//Mata.Pelajaran.Berkurang..Jam.Pelajaran.Bertambah> (diakses tanggal 11 Maret 2013)

⁸ Achsin El-Qudsy, *Perilaku Belajar Mahasiswa Di Indonesia* http://citizennews.suaramerdeka.com/?option=com_content&task=view&id=450 (di akses tanggal 11 maret 2013)

negara dengan prestasi di atas Indonesia menjadikan kegiatan membaca adalah keharusan yang dilakukan setiap hari dan dilakukan dimana pun mereka berada baik di rumah, sekolah, halte, daerah publik bahkan hingga kamar mandi⁹.

Kita ketahui membaca adalah salah satu cara dalam mendapatkan ilmu. Dengan membaca kita akan mengetahui banyak hal baru yang sebelumnya tidak diketahui dan dapat memperdalam pengetahuan akan suatu hal yang telah diketahui. Namun, munculnya fakta di lapangan tentang rendahnya sikap belajar yang ditunjukkan dengan rendahnya minat membaca pada peserta didik di Indonesia menambah banyaknya penyebab rendahnya prestasi belajar.

Keenam adalah faktor yang ada di dalam diri peserta didik, yaitu masalah semangat belajar. Semangat belajar adalah kekuatan yang ada di dalam diri untuk terus belajar. Namun, semangat belajar ini yang merupakan salah satu masalah yang ikut andil dalam prestasi belajar. Diketahui dari artikel yang ditulis oleh media *online* Kompasiana.com dalam kolom edukasi yang membahas rendahnya semangat belajar pelajar Indonesia. Masalah ini bisa dilihat dari beberapa contoh yang terjadi di lapangan. Tingginya angka menyontek dan kurangnya daya kreativitas peserta didik merupakan indikator yang menunjukkan adanya masalah

⁹Ben S. Galus, *Budaya Baca Indonesia Masih Rendah* http://www.pendidikan-diy.go.id/?view=v_artikel&id=8(diakses tanggal 12 Maret 2013)

ini¹⁰. Hal – hal inilah yang turut menghambat kreativitas peserta didik di Indonesia. Kreativitas dan prestasi tidak akan ada, jika semangat belajar dari siswa rendah. Semangat belajar yang kurang ini perlu diperhatikan guna menciptakan peningkatan dalam prestasi belajar.

Faktor terakhir adalah rendahnya dorongan atau motivasi orang tua. Motivasi orang tua terhadap anaknya merupakan faktor yang berasal dari luar dalam masalah prestasi belajar siswa. Orang tua seharusnya menjadi pendidik utama dan madrasah pertama untuk anak – anaknya seakan tidak menunjukkan perannya secara maksimal. Mereka memberikan tanggung jawab untuk mendidik anaknya kepada pendidikan formal yang ada. Dalam hal ini pendidikan formal yang dimaksud adalah sekolah.

Permasalahan motivasi orang tua ini juga dibahas dalam artikel edukasi dari Kompasiana pada tanggal 28 Desember 2012. Artikel tersebut menjelaskan masih rendahnya perhatian, dorongan dan pengertian dari orang tua peserta didik menjadi dasar dalam permasalahan pendidikan¹¹. Semestinya orang tua menjadi motivator yang baik untuk anak – anaknya. Dengan motivasi orang tua, anak akan merasa mendapat dukungan untuk terus berprestasi dalam belajar. Masalah rendahnya motivasi orang tua ini juga diketahui peneliti melalui wawancara langsung yang dilakukan di SMP Negeri 24 Jakarta.

¹⁰Wartawan Kompas, *Buruknya Pendidikan Di Indonesia* <http://edukasi.kompasiana.com/2012/12/21/wajah-buruk-pendidikan-di-indonesia-518560.html> (diakses tanggal 12 Maret 2013)

¹¹Wartawan Kompas, *Solusi Masalah Lulusan Sekolah* <http://edukasi.kompasiana.com/2012/12/28/5-solusi-untuk-5-masalah-lulusan-sekolah-520481.html> (diakses tanggal 12 Maret 2013)

Berdasarkan wawancara langsung dan pengamatan peneliti melalui sejumlah siswa SMP Negeri 24. Banyak siswa yang mengeluh kurangnya perhatian, pengertian dan dorongan dari orang tua mereka. Dari pendapat yang dikemukakan oleh siswa – siswa tersebut dapat disimpulkan peranan motivasi orang tua siswa sekarang ini masih rendah.

Berdasarkan penjabaran masalah – masalah yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi kualitas guru, sistem kurikulum, sarana pendidikan, waktu belajar, sikap, semangat dan motivasi orang tua. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang masalah prestasi belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa rendah prestasi belajar disebabkan oleh hal – hal sebagai berikut:

1. Rendahnya kualitas guru
2. Buruknya sistem kurikulum yang ada
3. Minimnya sarana pendidikan dalam proses belajar
4. Minimnya waktu belajar di sekolah
5. Rendahnya sikap dalam belajar
6. Rendahnya semangat belajar siswa
7. Rendahnya motivasi orang tua

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan yang telah diidentifikasi di atas ternyata masalah prestasi belajar memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dari segi antara lain : dana dan waktu. Maka

penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “Hubungan antara motivasi orang tua dengan prestasi belajar siswa.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara motivasi orang tua dengan prestasi belajar siswa?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Peneliti, sarana menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang motivasi orang tua dengan prestasi belajar.
2. Perpustakaan, di Universitas Negeri Jakarta sebagai tambahan referensi informasi dan wawasan pengetahuan.
3. Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta khususnya Fakultas Ekonomi jurusan Ekonomi dan Administrasi program studi Tata Niaga sebagai bahan referensi yang relevan dengan perkuliahan.
4. Sebagai kajian untuk pihak sekolah dan orang tua siswa dalam meningkatkan peran di dunia pendidikan.
5. Semua pihak yang berkepentingan sebagai sumbangan pengetahuan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.